

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya masa remaja adalah masa menemukan jati diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa yang tidak realistis, dan ambang dewasa.

Menurut B.Hurlock, Elizabeth remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence*, yang mempunyai arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>1</sup> Sururin menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas serta sebagai ambang masa depan.<sup>2</sup> Pada masa remaja individu tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula dikatakan anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang berjalan dalam rentang waktu 11 tahun sampai 21 tahun.

---

<sup>1</sup> B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, MaxR., (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), h.206

<sup>2</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 63

Pada masa remaja untuk pertama kalinya akumulasi perubahan fisik yang signifikan, perubahan kognitif, dan perubahan sosial berinteraksi bersama-sama pada suatu titik dimana remaja memilah-milah dan mensintesis identifikasi masa anak-anak menuju kematangan peran orang dewasa.<sup>3</sup> Perubahan fisik yang cepat dan penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja, maka semua perkembangan itu menimbulkan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.<sup>4</sup>

Masa remaja yang merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat di arahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.<sup>5</sup> Erikson dalam buku Yudrik Jahja menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya.

Tugas perkembangan remaja dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap yang kekanak-kanakkan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja. Secara lebih khusus, Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan sikap dan perilaku

---

<sup>3</sup> W. Santrock, John , *Adolescence*, Alih bahasa, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), h.57

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 207

<sup>5</sup> Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group: 2011), h. 237

anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut pada awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri.<sup>6</sup> Jadi masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, atau sering juga disebut dengan masa transisi. Banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi mulai dari aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan spiritualnya.

Perkembangan rohani dan jasmani yang terjadi pada remaja, maka penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindakkeagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan. Elizabeth D. Hurlock dalam buku Sururin menjelaskan bahwa lambat laun remaja membutuhkan keyakinan beragama, meskipun ternyata keyakinan pada masa anak-anak tidak memuaskan. Bila hal ini terjadi, remaja akan mencapai kepercayaan baru. Bagi remaja yang kurang mempunyai ikatan religius maka akan mudah percaya pada kultus atau kepercayaan baru tersebut, pada umumnya remaja menjadi sasaran utama.<sup>7</sup>

Memeluk, memilih, dan merubah pilihan terhadap agama yang dianut merupakan hak asasi yang paling asasi, telah diakui dan diatur dalam hukum internasional. Sebagaimana yang telah dicantumkan pada

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 209

<sup>7</sup> Sururin, *op. cit*, h. 17

paragraf pertama pasal 18 ayat 1 ICCPR (*Internasional Covenant On Civil Politic Right*) menyatakan bahwa:

Semua orang memiliki hak untuk bebas berfikir, berkeyakinan, dan beragama. Hak ini juga mencakup kebebasan untuk mengambil atau memeluk agama atau kepercayaan sesuai dengan pilihannya dan kebebasan, baik secara individual atau bersama-sama, dan di ranah umum maupun privat, untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dalam pemujaan, pelaksanaan perintah agama, praktik, dan pengajaran.<sup>8</sup>

Menurut undang-undang di atas jelas bahwa semua orang memiliki kebebasan dalam berfikir, berkeyakinan maupun beragama. Hak ini bukan hanya sekedar memilih, namun pelaksanaan agama atau kepercayaan itu juga merupakan hak asasi setiap manusia. Dalam Islam juga telah dijelaskan pada Fiman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada tagut, dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat dan pasal di atas, dapat diartikan bahwa setiap orang pada dasarnya berhak menentukan agama yang ia diyakini dan

<sup>8</sup> Febri Handayani, “ Konsep Kebebasan Beragama Menurut UUD Tahun 1945 Serta Kaitannya dengan HAM”. Diakses pada 10 Februari 2018 dari <http://jurnal.umj.ac.id>

<sup>9</sup> Alqur’an dan Terjemah (Mushaf Sahmalnour), Departemen Agama RI, (Bandung: PT Sigma Iksamedia, 2009), h. 42

berhak pula merubah pilihan keyakinan agama, asalkan merupakan pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun. Fenomena perpindahan ke agama lain yang disebut sebagai konversi agama bukanlah hal yang aneh terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang melakukan perpindahan dalam Islam disebut "Mu'alaf" yaitu orang-orang yang baru masuk Islam. Mu'alaf dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang diinginkan agar terbujuk hatinya untuk masuk Islam, atau sebagai taqirir untuk masuk Islam, atau untuk menghindarkan kejahatan mereka atas umat Islam, atau untuk membela mereka atas musuh-musuh mereka.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.<sup>10</sup> Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok, Prayitno juga mengemukakan pendapat Gazda bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok individu.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu salah satu layanan yang dapat digunakan konselor dalam memberikan bimbingan kepada sekelompok individu yang telah ditetapkan sebagai dinamika kelompok

---

<sup>10</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), ed. Revisi, Cet.ke-6, h. 164

<sup>11</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2015), Cet. Ke-3, h. 309

dan membahas masalah umum yang hangat, kepentingan dan kepedulian masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah satu panti asuhan yaitu pada Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Lubuk Begalung Padang. Jumlah anak asuh dipanti pada saat ini yaitu 68 orang anak asuh, terdapat hampir 50% anak asuh di panti tersebut berstatus mu'alaf. Anak-anak mu'alaf itu ada dalam semua tingkat pendidikan SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat serta Perguruan Tinggi. Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai ini menampung beberapa anak-anak usia remaja yang berstatus sebagai mu'alaf yang akan menjadi subjek penelitian bagi penulis.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 23 Januari 2018 dengan beberapa remaja mu'alaf dari tingkat SMP/ sederajat. Wawancara pertama dilakukan dengan TT, ia menjelaskan bahwa belum sepenuhnya yakin dengan agama yang dipilihnya, karena orangtua yang beragama Kristen dan teman-teman di kampung halaman yang juga tidak beragama Islam. IP telah diberi hak oleh orang tuanya untuk memilih agama Islam, namun IP merasa belum siap dan belum bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada antara dia dan keluarganya. Kasus selanjutnya RF mengaku ikut merayakan natal bersama keluarganya dan pergi ke gereja bersama keluarga serta teman-temannya, saat ini ia lebih cenderung memilih agama

sebelumnya, yaitu agama kedua orangtua Kristen Khatolik.<sup>12</sup> Dari wawancara yang dilakukan juga terungkap bahwa mereka memilih masuk panti asuhan dan merubah keyakinan kepada agama Islam karena kehendak orangtua atau kerabat dekat lainnya dengan alasan ekonomi, hanya sedikit mereka yang masuk dengan keinginan sendiri. Oleh karena itu mereka hanya pasrah menjalani yang menjadi keinginan dan ketidakmampuan orangtuanya. Ini berakibat pada tingkah laku mereka ada yang belum bisa menentukan pilihannya dalam keyakinan yang akan mereka ikuti.

Berdasarkan penelitian awal tersebut, remaja-remaja mu'alaf belum yakin dengan kepercayaan yang baru bagi mereka yaitu sebagai seorang mu'alaf, karena itu perlu dilakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan ketauhidan remaja mu'alaf tersebut. Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dan memilih judul **“Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Ketauhidan Remaja Mu'alaf Di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan ketauhidan remaja mu'alaf di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang ?”

---

<sup>12</sup> “ TT, MN, RF” Remaja Mu'alaf di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Padang, *wawancara langsung*, 23 Januari 2018

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka penulis membatasinya dalam beberapa pokok bahasan berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan ketauhidan remaja mu'alaf di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang
2. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan ketauhidan remaja mu'alaf di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketauhidan remaja-remaja mu'alaf dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan ketauhidan remaja-remaja Mu'alaf.



b. Manfaat praktis

1) Bagi penulis

Bagi penulis sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Imam Bonjol Padang dan dari adanya hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling. Serta memperkaya pengalaman dalam melaksanakan salah satu layanan Bimbingan Konseling di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang.

2) Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Bagi pengasuh panti asuhan, sebagai bahan agar lebih dapat memahami anak asuhnya dan memberikan pengarahan dalam mendidiknya, dan pengasuh dapat memberikan pemahaman dalam upaya membimbing dan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu khususnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Lawas Kota Padang.